

TABAYYUN DI ERA GENERASI *MILLENNIAL*

Iffah Al Walidah

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

iffah.pas@gmail.com

ABSTRACK

In this modern age, technology is growing rapidly. Gadgets and the internet seemed to have become lovers for the millennial generation. The current millennial generation (in 2017) are those aged 17-36; those who now act as students, early jobber, and young parents. The easy access of social media causes the easy circulation of false news (hoaxes) in the community. Hoax varies in shape; ranging from hoaxes in aspects of education, health to politics. Hate speech that spread in the real world and cyberspace accompanied the development of hoax which resulted in the outbreak of community unity that has been built with the principle of gotongroyong. For that reason, the review and application of philosophical-based philosophical critical thinking is one of the most solemn proposals for the millennial generation as a bastion of the temptations of the effects of globalization, particularly in the prevention of rampant hoaxes. With that assessment, millennials are expected to bring about peace in this world; especially in Indonesia.

Keywords: Tabayyun, Hoax, Social Media, Millennial

ABSTRAK

Pada zaman modern ini, teknologi semakin berkembang pesat. Gadget dan internet pun seakan sudah menjadi kekasih bagi generasi

millennial. Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda. Akses media sosial yang mudah menyebabkan mudahnya pula peredaran berita bohong (hoax) di masyarakat. Hoax beragam bentuknya; mulai dari hoax dalam aspek pendidikan, kesehatan hingga politik. Ujaran kebencian yang tersebar di dunia nyata maupun dunia maya mengiringi perkembangan hoax yang berakibat pada pecahnya persatuan masyarakat yang telah dibangun dengan asas gotongroyong. Untuk itu, pengkajian ulang serta penerapan berpikir kritis ala filsafat yang didasarkan pada hadis menjadi salah satu tawaran yang solutif bagi generasi millennial sebagai benteng pertahanan dari godaan-godaan efek dari globalisasi, khususnya dalam mengatasi virus hoax yang telah merajalela. Dengan pengkajian itu, diharapkan generasi millennial dapat mewujudkan perdamaian di dunia ini; khususnya di Indonesia.

Kata Kunci: Tabayyun, Hoax, Media Sosial, Millennial

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi melahirkan fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini; yaitu maraknya budaya global dan gaya hidup serba instan. Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Globalisasi sering dimaknai sebagai hegemoni negara-negara maju (Barat) terhadap negara-negara terbelakang atau bangsa yang sedang berkembang. Mulai dari gaya berpakaian hingga gaya hidup, serta mengkonsumsi makanan instan hingga menyerap berita secara instan tanpa nalar kritis.

Salah satu fenomena penting proses globalisasi telah melahirkan generasi *gadget*, istilah yang digunakan untuk menandai munculnya generasi *millennial*. Generasi *millennial* saat ini (pada tahun 2017)

adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orangtua muda. *Millennial* lahir antara tahun 1981-2000. (Ali & Lilik Purwandi, 2017, p. 8) *Gadget* sebenarnya lebih pas diartikan dengan peralatan, sehingga generasi *gadget* dimaksudkan dengan generasi yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan yang namanya peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Jadi, seolah-olah berbagai peralatan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Tersambungunya *gadget* dengan internet, menghasilkan koneksi masyarakat satu sama lain sampai pada lintas daerah, negara, bahkan benua. Terkoneksi dalam hal ini artinya dapat melakukan percakapan, mencari, bahkan menyebarkan informasi berupa tulisan (*chat*), lisan (telepon), hingga *video call*. Dengan demikian, perkembangan ICT telah mengaburkan batas-batas geografis. Mc Luhan menyebutnya sebagai *Global Village*, sebab manusia dapat menjelajah wilayah yang jauh meskipun hanya duduk di sebuah ruangan yang terbatas. Pada konteks ini pula, batas waktu juga menjadi tidak berarti. Hal itu juga disinggung oleh Paul Virrilio dengan teori Dromologi. Menurutnya teknologi telah menghancurkan batas-batas ruang dan waktu/kecepatan. (Istriyani & Widianana, 2016)

Generasi *millennial* yang merupakan pengguna internet secara umum kurang mampu memilah informasi. Dewasa ini nampaknya telah terjadi kecenderungan pengguna internet yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi di media sosial. Padahal dalam tatanan sosial, etika sangat diperlukan guna menghindari terjadinya pergesekan yang berujung kepada konflik. Hal ini memicu penyebaran berita *hoax* di masyarakat. Mengutip dari tulisan Gun Gun Heryanto, *hoax* dalam *Cambridge Dictionary* adalah rencana untuk menipu sekelompok besar orang; bisa juga diterjemahkan sebagai tipuan. Pada intinya, *hoax* adalah penyebaran informasi yang masif tidak

berdasarkan data yang benar sebagai tipuan untuk memperdaya masyarakat.

Semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti pelajar, padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Kerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Etika komunikasi serta sikap kritis juga sangat diperlukan.

Artikel yang membahas hoax jumlahnya sudah banyak. Ada artikel yang menawarkan solusi memberantas *hoax* dengan pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Quran dan hadits hingga penawaran yang berupa pembuatan aplikasi pembasmi *hoax*. Pada artikel ini penulis akan memaparkan: siapa dan bagaimana karakteristik generasi *millennial*; definisi, sejarah dan ragam *hoax*, serta pengkajian ulang dan reaktualisasi hadis serta penerapan berpikir kritis ala filsafat yang didasarkan pada hadis agar generasi *millennial* dapat membasmi virus *hoax* yang tersebar dan menumbuhkan perdamaian di media sosial hingga di penjuru dunia, khususnya Indonesia.

B. GENERASI MILLENNIAL

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), *Gen-X* (lahir pada tahun 1965-1980), *Millennial* (lahir pada tahun 1981-2000), dan *Gen-Z* (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi *millennial* merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan (Ali & Lilik Purwandi, 2017,

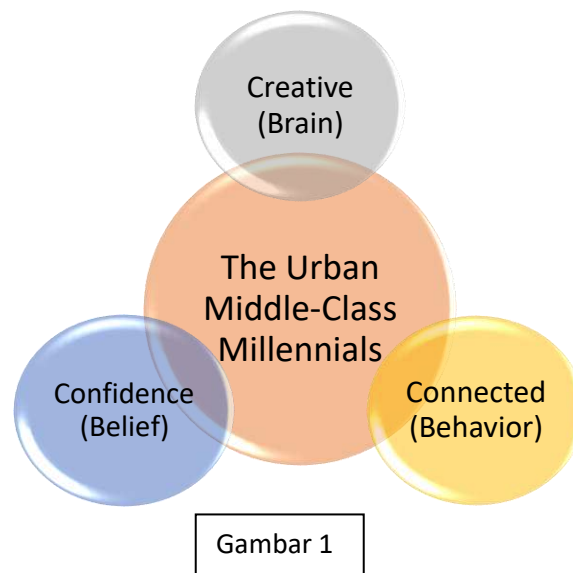
pp. 3,4) Generasi *millennial* saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orangtua muda; seperti Afgan, Raisa, Agnes Monica, dan Raffi Ahmad. Dewasa ini mereka adalah idola masyarakat dengan ciri khas musik yang agak *mellow* dan lirik selalu dibumbui percintaan dan kegalauan.

Menurut data BPS yang dikeluarkan pada tahun 2013, jumlah *millennial* Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, total populasi *millennial* pada tahun 2015 mencapai 83 juta jiwa. Pada tahun 2020, proporsi *millennial* dapat mencapai 34% yang akan berada pada usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahun tersebut, generasi *millennial* akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena mulai berkurangnya populasi Gen-X dan *Baby Boomer*. Dengan demikian, terjadilah bonus demografi. Populasi *millennial* terbanyak berada di pulau Jawa yang diperkirakan pada tahun 2015 ada 47 juta jiwa. (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 8-11)

Generasi dalam era *millennial* ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi *millennial* itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 *player*, *youtube*, *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya. Generasi *millennial* merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya. (Endang Fatmawati, 2010)

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat *Urban Middle-Class Millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*. Pertama, *connected*. Generasi *millennial* adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya

akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, *confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial. Lihat gambar 1. (Ali & Lilik Purwandi, 2017, pp. 83-4)



C. DEFINISI DAN SEJARAH HOAX

Hoax sebagai sebuah fenomena yang sedang *booming* di era informasi saat ini, eksistensinya menyebabkan ke-chaos-an dan berdampak besar diberbagai aspek . *Hoax* bukanlah produk baru zaman digital, kita bisa flash back dalam sejarah manusia dimulai dari Nabi Adam AS sebagai manusia pertama yang menjalani konsekuensi berita bohong dari syaitan. Kala itu, Adam AS mendapatkan kabar bohong dari iblis sehingga harus terusir dari surga. Kabar atau informasi yang bersifat *hoax* tidak berhenti pada masa Nabi Adam AS saja, namun terus berlanjut hingga masa Nabi Muhammad SAW, bahkan dalam kehidupan umat Islam di akhir zaman ini sangat marak terjadi. Bak seperti virus, *hoax* menjadi viral dan terkenal dengan

dukungan perangkat teknologi yang canggih sehingga tanpa sadar, banyak orang ikut menyebarkan berita tersebut, bagaikan bola salju menggelinding tanpa diketahui titik permulaannya.

Dampak dari menyebarnya informasi bohong yang nge-trend disebut *hoax* ternyata lebih dahsyat dari bom yang diledakkan di suatu kawasan. Jika bom tersebut di ledakkan disuatu tempat, maka yang akan punah adalah satu generasi beserta lingkungan saat itu. Namun kedahsyatan efek *hoax* mampu merusak bukan hanya satu generasi tetapi mampu merusak banyak generasi bahkan berabad-abad lamanya. Seperti halnya *hoax* yang dilakukan Abdullah bin Saba, dengan umat Islam dikalangan Syi'ah sebagai korbannya. Berabad-abad mereka membenci serta memusuhi sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu BakarAs-Shidiq, Umar Bin Khatab, dan Usman Bin Affan, bahkan Aisyah istri Nabi pun dituduh berselingkuh.

Begitu dahsyatnya efek yang ditimbulkan *hoax*, jauh sebelumnya Rasulullah SAW memberikan pelajaran pada umatnya pentingnya mengecek kebenaran informasi yang kita terima secara individu atau yang sudah beredar di masyarakat. Rasulullah prihatin dengan kabar bohong karena hal ini akan membawa kehancuran umatnya baik dalam bentuk laten maupun yang dapat diamati secara nyata. (Endang Fatmawati, 2010, pp. 297-8) Kasus al-Walid bin Uqbah Ibn Abi Mu'ith adalah asbabun nuzul diturunkannya ayat al-Qur'an surat alhujurat (49): 6 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman jika datang kepada kamu seorang yang fasik membawa suatu berita, maka bersungguhsungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal” (al-Hujurat : 6) (Agama, 1989, p. 896)

Ayat diatas menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Muith yang ditugaskan Nabi SAW untuk memungut zakat menuju ke Bani al-Musthalaq. Ketika anggota masyarakat yang di tuju mendengar tentang kedatangan utusan Nabi SAW Yakni al-Walid, akhirnya mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka. Tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya, karena itu dia kembali sambil melaporkan kepada Rasul bahwa bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud untuk menyerang Nabi saw (dalam riwayat lain mengatakan mereka telah murtad). Rasul SAW kemudian mengutus Khalid Ibn Walid untuk menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum akar permasalahannya menjadi jelas. Khalid mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata di desa itu sedang dikumandangkan azan dan mayarakatnya melaksanakan shalat berjamaah. Khalid Ibn Walid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Dalam riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Nabi SAW sebelum Khalid Ibn al-Walid datang ke perkampungan mereka. Kisah di atas memberikan pelajaran bagi umat manusia untuk tetap melakukan kross cek atau tabayun terhadap berbagai informasi yang diterima supaya tidak terjadi bencana dikemudian hari.

Hoax menurut Mursalin Basyah adalah senjata paling ampuh dalam menghancurkan umat di tiap generasi manusia. Menurut nya informasi *hoax* biasanya selalu masuk akal dan menyentuh sisi emosional, sehingga orang yang menerima berita tersebut tidak sadar sedang dibohongi. Bahkan menganggap dengan mudah bahwa berita tersebut adalah fakta dan harus disampaikan pada orang lain yang dianggap membutuhkan. Dalam sejarah Islam yang lain perjalanan *hoax* di masa Siti Maryam ibu Nabi Isa yang dituduh berbuat keji sehingga melahirkan anak tanpa kehadiran seorang bapak. Hingga

kemudian Allah mengklarifikasi tuduhan terhadap Maryam tersebut dalam sebuah wahyu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 28, Artinya: "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina". (Agama, 1989, p. 465) Di masa Nabi Musa *hoax* juga mewarnai perjalanannya dalam menyebarkan risalah. Fir'aun sebagai penguasa menyebarkan berita bohong bahwa Nabi Musa adalah seorang tukang tenung atau penyihir yang akan merebut kekuasaan ayah angkatnya, meskipun dia mengetahui yang dibawa Nabi Musa adalah mu'jizat bukan sihir (QS. As-syuara: 34-35). Artinya: " Fir'aun berkata pada pembesar-pembesar yang berada disekelilingnya; "sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apa yang kamu anjurkan?" (QS, Asy-Syu'ara': 34-35) (Agama, 1989, p. 575)

Kisah-kisah di atas merupakan sekelumit dari sekian banyak sejarah *hoax* menyertai perjalanan manusia yang diawali dari adanya manusia pertama, hingga sampai pada generasi selanjutnya tak terkecuali di era global saat ini. Artinya dalam situasi dan perkembangan telematika persoalan-persoalan komunikasi sangat mendominasi dunia kontemporer. Kita sangat dekat dan mudah terjangkiti virus *hoax* yang bersumber dari dunia maya. Hal ini setiap saat bisa terjadi karena pada kenyataannya perkembangan media -- media massa dari stasiun dan kantor media cetak tetap -- bergeser menjadi bergerak dalam "telapak tangan kita". Munculnya *smartphone* menjadikan dunia dalam satu genggam. Setiap kejadian bersifat *real time* yaitu dapat dikomunikasikan saat itu juga dengan segmentasi ke penjuru dunia. Komunikasi inilah yang menjadi sorotan dalam tulisan ini karena dengan berbekal pengetahuan yang dibingkai etika Islam, seseorang akan dapat mengkonstruksi pesannya dalam bentuk yang sebenar-benarnya, jujur, dan yang terpenting tidak merugikan orang lain. (Istriyani & Widiyana, 2016, pp. 299-300)

Kata *hoax* sendiri muncul pertama kali pada film yang berjudul *The Hoax*. *The Hoax* adalah sebuah film drama Amerika 2006 yang disutradarai oleh Lasse Hallstrom dan diskenarioi oleh William Wheeler. Film ini dibuat berdasarkan buku karangan Clifford Irving dengan judul yang sama, serta Howard Hughes yang dianggap membantu Clifford Irving. Banyak kejadian yang diuraikan Irving dalam bukunya yang diubah atau dihilangkan dari film. Penulis tersebut kemudian berkata, saya diperkerjakan oleh produser sebagai penasihat teknis film, namun setelah membaca naskah terakhir saya meminta agar nama saya dihapuskan dari film itu, mungkin disebabkan karena plot naskah yang tidak sesuai dengan novel aslinya. Sejak itu, film *hoax* dianggap sebagai film yang mengandung banyak kebohongan, sehingga banyak kalangan terutama para *netter* yang menggunakan istilah *hoax* untuk menggambarkan suatu kebohongan. Lambat laun penggunaan kata *hoax* di kalangan *netter* makin gencar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. (Ali M. , 2017)

D. VIRAL INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL

Informasi *hoax* telah merambah pada berbagai macam media sosial; *whatshap* (WA), email, instagram, *facebook*, BBM, dan sebagainya. Penyebaran berita *hoax* bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca mengambil tindakan sesuai dengan isi berita *hoax* tersebut. Sebagai pesan palsu dan menyesatkan, *hoax* juga dapat menakut-nakuti orang yang menerimanya, diidentifikasi dan diklasifikasikan. (Kholis, 2017)

Fenomena informasi *hoax* yang sedemikian masif berkembang di masyarakat yang secara samar dibiarkan tanpa sadar telah meningkatkan kebodohan, kebencian, permusuhan, pertikaian, perpecahan dalam masyarakat. Perkembangan informasi *hoax* telah menyebar ke berbagai sektor kehidupan, yang meliputi bidang; pendidikan, politik, sosial, ekonomi, seni-budaya, dan sebagainya.

Informasi *hoax* juga dimanfaatkan di bidang keagamaan. Kita dikagetkan dengan viral video tentang air terjun di Gunung Uhud, entah tujuannya agar kita semakin waspada dan lebih mendekatkan diri kepada Allah untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan karena di situ juga didengarkan pembicaraan bahwa fenomena tersebut sebagai pertanda kiamat. Video ini dikaitkan dengan sabda Nabi Muhammad bahwa salah satu tanda kiamat apabila gurun pasir Arabia menghijau dan bersalju. Tujuan informasi berbentuk gambar ini memang baik, tapi *content*-nya adalah *hoax*.

Pada tahun 2015 beredar kabar bahwa asteroid terbesar akan menabrak bumi antara tanggal 15-28 September 2015 yang akan menyebabkan kiamat. Manager Kantor *Near-Earth Object* NASA, Paul Chodas, secara resmi menepis rumor tersebut seperti yang diberitakan pada Daily Mirror. NASA menyatakan tidak ada dasar ilmiah yang membuktikan Asteroid atau benda langit lainnya akan berdampak terhadap bumi pada tanggal yang diprediksi Efrain Rodriguez. "Jika ada kerusakan yang cukup besar pada bulan September, kita akan melihat sesuatu dari itu sekarang," jelasnya dalam Daily Mirror. Meskipun telah ada bantahan resmi dari NASA, namun berita *hoax* 'kiamat 2015' itu telah menyebar ke ruang privat semua pengguna *smartphone* seluruh dunia. (Syahputra, 2017)

Contoh di bidang politik antara lain; Contoh informasi palsu yang disebarkan melalui Internet menyebutkan adanya jutaan tenaga kerja dari China yang masuk ke Indonesia. Masuknya jutaan tenaga kerja dari China dikhawatirkan akan mengambil alih lapangan kerja di dalam negeri. Informasi tersebut diduga disebarkan untuk menimbulkan sentimen anti-China. Hal tersebut diduga terkait dengan pencalonan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang kebetulan keturunan China.

Informasi palsu lain menyebutkan bahwa pemerintahan Jokowi cenderung mengakomodasi kelompok-kelompok yang terafiliasi

dengan partai terlarang, Partai Komunis Indonesia (PKI). Bahkan ada informasi bahwa Presiden adalah keturunan PKI. Informasi palsu lain menyebutkan mata uang yang baru menampilkan gambar “palu arit”, identik dengan lambang PKI.

Beberapa waktu lalu juga tersebar berita di internet Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Jenderal Tito Karnavian mengadakan jumpa pers menjelaskan sebuah isu tertentu. Yang aneh dari kegiatan tersebut adalah Kapolri mengenakan topi Sinterklas. Tentu saja penyebaran informasi atau foto semacam itu disertai keterangan foto yang dikarang sesuai kemauan si penyebar informasi akan cenderung menyesatkan masyarakat dan merugikan Kapolri dan lembaga kepolisian. (Hari Siswoko, 2017)

E. SIKAP BIJAK GENERASI *MILLENNIAL* UNTUK MELAWAN HOAX

Sikap bijak sangat diperlukan bagi generasi *millennial* untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif globalisasi, khususnya pada era internet ini. Internet ibarat seperti ‘pisau’, jadi tinggal orang yang mau menggunakan untuk apa, apa untuk kebaikan atau malah keburukan. Tulisan yang disampaikan melalui internet akan cepat sekali terakses dari manapun. Informasi itu ada dimana-mana. Ledakan informasi telah menggiring sebuah perubahan besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat yang akses informasi.

Informasi bisa menarik bagi seseorang, namun juga bisa menjadi tidak menarik bagi orang lain. Perilaku masyarakat Indonesia di era keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengindikasikan adanya perubahan mendasar pada sebuah generasi dalam mendapatkan informasi. Hal inilah yang merepresentasikan sebuah generasi *millennial* yang lahir di tengah pertumbuhan komputer dan internet yang demikian pesat. Dunia seakan telah menjadi kampung global (*global village*). (Endang Fatmawati, 2010)

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan begitu terjadilah interaksi sosial antar individu. Interaksi sosial merupakan kontak atau hubungan timbal balik atau intermulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. (Anwar & Adang, 2013) Hubungan yang dimaksud di sini mencakup hubungan antara individu satu dengan individu lainnya juga antar individu dengan kelompok, serta kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Dr. Harjani, Lc, MA menjelaskan secara umum mengenai sembilan prinsip utama dalam komunikasi Islam untuk melawan hoax, antara lain;

Prinsip pertama, ikhlas. Dengan prinsip ini, komunikasi menjadi berpahala dan kehilangan prinsip ini membuat mereka kehilangan kesempatan mendapatkan pahala. Semangat untuk mendapatkan pahala ini akan melahirkan sikap kehati-hatian dalam memilih berita yang akan dipublikasikan. Keikhlasan juga akan berdampak pada kesungguhan untuk menyaring pesan serta mengambil pesan yang berkualitas. (Hefni, 2017) Sebagaimana yang tercantum QS. Al-An'am: 162-163 yang artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tohan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

Prinsip kedua, pahala dan dosa. Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan atau pernyataan, baik lisan maupun tulisan, mengandung konsekuensi pahala atau dosa.

1. Islam melarang berkata-kata dan menulis hal-hal yang kotor dan kasar

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ
مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin "Amru radliallahu 'anhu berkata; "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaqnya". (HR. Bukhari No. 3295, 3476, 5569, 5575; Muslim No. 4285)

Perkataan yang kotor membuat suasana rusak dan dapat menghilangkan budaya rasa malu. Padahal orang yang kehilangan rasa malu diibaratkan orang yang kehilangan rem untuk mengendalikan dirinya. (Hefni, 2017)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ
ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ وَمَا
كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانُهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la Ash Shan'ani dan lebih dari satu orang, mereka berkata, Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Tsabit dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah sifat buruk berada dalam sesuatu kecuali akan memperburuknya, dan tidaklah sifat malu ada dalam sesuatu kecuali akan menghiasinya." (HR. Tirmidzi, No. 1897; Ibnu Majah, No. 4175)

2. Memberikan motivasi agar selalu menyampaikan pesan yang baik. Rasulullah memberikan motivasi kepada orang yang berbicara baik dengan berbagai cara, di antaranya adalah:

- a. Menyampaikan kabar gembira kepada orang yang selalu berkata baik dan mewanti-wanti orang yang sembarang mengeluarkan pernyataan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ خُنَيْسٍ الْمَكِّيُّ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ حَسَّانَ الْمَخْزُومِيَّ قَالَ حَدَّثَنِي أُمُّ صَالِحٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلَامُ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid bin Khunais Al Makki dia berkata; saya mendengar Sa'id bin Al Hasan Al Mahzumi berkata; telah menceritakan kepadaku Ummu Shalih dari Shafiyah binti Syaibah dari Ummu Habibah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ucapan anak Adam itu akan kembali dengan membawa bencana untuknya dan tidak membawa keberuntungan baginya, kecuali amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta berdzikir kepada Allah 'azza wajalla." (HR. Ibnu Majah)

- b. Berkata yang baik menyebabkan masuk surga dan mendapatkan tempat yang baik di sana.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَقَ عَنِ الثُّعْمَانِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُرْفًا يُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا فَقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَقَ هَذَا مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ وَهُوَ كُوفِيٌّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَقَ الْقُرَشِيُّ مَدَنِيٌّ وَهُوَ أَتْبَعُ مِنْ هَذَا

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Ali bin Mashir dari Abdurrahman bin Ishaq dari An Nu'man bin Sa'ad dari Ali berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar, luarnya terlihat dari dalam dan dalamnya terlihat dari

luar." Seorang badui menghampiri beliau, ia bertanya: Itu untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Bagi yang membiasakan ucapannya baik, memberi makan, puasa secara kontinyu, shalat malam untuk Allah saat orang-orang tidur." Berkata Abu Isa: Hadits ini gharib. Sebagian ahlul ilmi membicarakan Abdurrahman bin Ishaq dari sisi hafalannya, ia orang Kufah, sementara Abdurrahman bin Ishaq Al Qurasy, orang Madinah, lebih kuat hafalannya dari dia. (HR. Tirmidzi No. 2450, Ahmad No. 1268, Tirmidzi berkata hadits ini gharib)

- c. Berkata baik dikategorikan memberi sedekah atau pengganti pemberi sedekah, bahkan lebih baik dari sedekah. (Hefni, 2017, p. 264) Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 263 yang artinya:

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun."

- d. Islam identik dengan ucapan yang baik Sebagaimana HR. Ahmad No. 18168 yang berisikan bahwa Islam adalah perkataan yang baik dan memberikan sedekah makanan. Hadits ini mengisyaratkan bahwa Islam adalah kemampuan menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik dan menjaga tangan dari sesuatu yang *hoax* dan kotor (Hefni, 2017, p. 265)

Prinsip ketiga, kejujuran.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَمِينٍ كُوشٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَظِفُّ الْعَرَبَ قَتْلَاهَا فِي النَّارِ اللَّيْسَانُ فِيهَا أَشَدُّ مِنَ السَّيْفِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Laits dari Thawus dari Ziyad bin Simin Kusy

dari Abdullah bin 'Amru berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Akan terjadi fitnah, orang-orang arab yang berusaha membersihkan korban-korbannya akan masuk neraka, dan lidah pada waktu itu lebih tajam dari pedang." (HR. Tirmidzi No. 2104)

Di antara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi adalah:

- a. Tidak memutarbalikkan fakta, yakni bukan sekedar berupa fitnah yang membuat keruh suasana dan menimbulkan ketidakharmonisan hubungan, namun juga akan terjadi pada suatu waktu, orang baik disulap menjadi pengkhianat, pun sebaliknya. (HR. Ahmad No. 6577)
- b. Tidak berdusta

حَدَّثَنَا حُجَيْنُ أَبُو عُمَرَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أَذَيْنٍ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرُكَ الْكُذِبَ فِي الْمِرَاةِ وَيَتْرُكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ صَادِقًا

Telah menceritakan kepada kami Hujain Abu Umar dan telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz dari Manshur bin Udzain dari Makhul dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Seorang hamba tidak dikatakan beriman dengan sepenuhnya hingga ia meninggalkan berbohong ketika sedang bergurau, dan meninggalkan berdebat meski ia benar." (HR. Ahmad No. 8267)

Prinsip keempat, berkata positif.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ أَبِي كَبْشَةَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُهْدِيٍّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَزِيَّةَ مِنْ مَجُوسِ الْبَحْرَيْنِ وَأَخَذَهَا عُمَرُ بْنُ فَارِسٍ وَأَخَذَهَا عُثْمَانُ مِنَ الْفُرْسِ وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عَنْ هَذَا فَقَالَ هُوَ مَالِكٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Abu Kabsyah Al Bashri berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi dari Malik dari Az Zuhri dari As Sa'ib bin Yazid ia berkata, "Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam mengambil jizyah dari orang-orang Majusi penduduk Bahrain, Umar mengambil dari penduduk Persia, dan Utsman mengambil dari Furs." Lalu aku tanyakan perawi hadits ini kepada Muhammad, maka ia menjawab, "(Yaitu) Malik, dari Az Zuhri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." (HR. Tirmidzi No. 1514, Tirmidzi berkata hadits ini hasan gharib shahih)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَخَاهُمَا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dan Abdullah bin Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang laki-laki mengkafirkan saudaranya, maka sungguh salah seorang dari keduanya telah kembali dengan membawa kekufuran tersebut."

(HR. Muslim No. 91, 92)

Untuk menghindari berkata kotor, Isa bin Maryam jika melihat babi di jalan beliau mengusirnya dengan kata-kata yang baik. (Hefni, 2017) Diriwayatkan dalam al-Muwaththa':

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ أَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ لَقِيَ خَنْزِيرًا بِالطَّرِيقِ فَقَالَ لَهُ ائْفُذْ بِسَلَامٍ فَقِيلَ لَهُ تَقُولُ هَذَا لِخَنْزِيرٍ فَقَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ أَعَوِدَ لِسَانِي الْمُنْطَقَ بِالسُّوءِ

Telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id berkata, "Isa bin Maryam bertemu dengan seekor babi di suatu jalan, lalu dia berkata: "Lewatlah dengan selamat! " Ada yang bertanya; "Engkau ucapkan seperti ini kepada seekor babi! " Isa bin Maryam menjawab: "Aku takut jika lisanku terbiasa mengucapkan kata-kata kotor." HR. Malik No. 1561

Motivasi adalah Pesan Positif

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ صَوْتًا فَأَعْجَبَهُ فَقَالَ قَدْ أَخَذْنَا قَالِكَ مِنْ فِيكَ

Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Wuhaib berkata; telah menceritakan kepada kami Suhail dari seseorang dari Abu Hurairah, dia berkata; Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendengar suara sehingga membuatnya kagum, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku telah mengambil prasangka baikmu dari mulutmu." HR. Ahmad No. 8679, Abu Dawud No. 3416

Prinsip kelima, dua telinga satu mulut. Menceritakan kembali semua yang didengar adalah tanda kecerobohan seseorang. Tidak semua informasi yang sampai pada seseorang dipahami secara benar, atau dipahami secara benar tetapi beritanya tidak benar, atau beritanya benar tapi tidak layak dikonsumsi oleh publik. Menceritakan kembali semua yang didengar akan beresiko memiliki tingkat kealahan yang banyak. Dalam istilah agama disebut dosa (*itsm*). (Hefni, 2017, p. 269)

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُثَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ ابْنُ حُسَيْنٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَمْ يَذْكُرْ حَفْصُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَمْ يُسْنِدْهُ إِلَّا هَذَا الشَّيْخُ يَعْنِي عَلِيَّ بْنَ حَفْصِ الْمَدَائِنِيِّ

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Husain berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim -Husain berkata dalam haditsnya- dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang mendapatkan dosa, jika menceritakan setiap apa saja yang ia dengar." Abu Dawud berkata, "Hafsh tidak menyebutkan nama Abu Hurairah." Abu Dawud berkata, "Dan ia juga tidak menyandarkannya kecuali

kepada Syaikh ini, yaitu Ali bin Hafsh Al Mada`ini." HR. Abu Dawud No. 4340

Prinsip keenam, pengawasan. Prinsip pengawasan muncul dari kepercayaan orang muslim yang meyakini bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa setiap kata yang mereka ucapkan dan perbuatan yang mereka lakukan akan dicatat oleh malaikat Rakib dan Atid. Dengan adanya prinsip ini membuat orang berhati-hati dalam mengeluarkan dan menyebarkan statement kepada orang lain. Sebagaimana yang tertulis dalam firman Allah QS. Qaf ayat 16-18 yang artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seseorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."

Prinsip ketujuh, selektivitas dan validitas. Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi yang berkualitas. Tingkat kredibilitas informasi yang akurat menghindarkan dari kesalahan yang berujung pada penyesalan. (Hefni, 2017, pp. 269-271) Sebagaimana yang tercantum dalam al-Hujurat ayat 6 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak melimpahkan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Prinsip kedelapan, saling mempengaruhi. Komunikasi antar manusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses saling mempengaruhi terjadi. Tujuannya beragam. Tujuan positif diantaranya

adalah; berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Sebaliknya, ada juga yang berkomunikasi untuk tujuan yang negatif, seperti; Saling mengadu domba, melemahkan semangat, meruntuhkan status, dan lain-lain. Wahab bin Munabbih pernah berkata:

أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنَا مُنْذِرُ بْنُ أَبِي النُّعْمَانِ عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنْبِيهِ قَالَ جَلَسْتُ يَتَنَزَّعُ فِيهِ الْعِلْمُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ قَدْرِهِ صَلَاةً لَعَلَّ أَحَدَهُمْ يَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيَنْتَفِعُ بِهَا سَنَةً أَوْ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Musa telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hasan As Shan`ani telah menceritakan kepada kami Mundzir Ibnu An Nu`man, dari Wahab bin Munabbih ia berkata: "Majelis yang diselenggarakan untuk mendiskusikan ilmu lebih aku sukai daripada digunakan untuk shalat (sunnah), sebab siapa tahu diantara kalian mendengar sepatah kata yang manfaatnya bisa setahun atau sepanjang umur." HR. Darimi No. 327

Di antara bentuk pengaruh strategis komunikasi adalah:

1. Dapat merubah pendapat orang lain

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ جَاءَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَطَبَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

Telah menceritakan kepada kami Qabishah Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Zaid bin Aslam ia berkata; Aku mendengar Ibnu Umar berkata; Ada dua orang laki-laki dari Masyriq, lalu keduanya pun berkhuthbah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Diantara lafadz yang indah terdapat apa yang disebut sihir."

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ شَرْحَبِيلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ صَرْفَ الْكَلَامِ لِيَسْبِيَ بِهِ قُلُوبَ الرِّجَالِ أَوْ النَّاسِ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Abdullah Ibnul Musayyab dari Adh Dhahhak bin Syurahbil dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari keindahan bahasa untuk menjadikan hari orang-orang condong kepadanya, maka pada hari kiamat Allah tidak akan menerima ibadah wajib atau nafilahnya." HR. Bukhori No. 4749, 5325; Muslim No. 1437

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوَهَّبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ حَارِثَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يُنْعَشُ لِسَانَهُ حَقًّا يُعْمَلُ بِهِ بَعْدَهُ إِلَّا أَجْرَى اللَّهُ عَلَيْهِ أَجْرَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ وَقَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ثَوَابَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Abdullah berkata; telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Mauhab dari Malik bin Muhammad bin Haritsah Al Anshari, sesungguhnya Anas bin Malik berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seseorang yang melatih (menguatkan) lisannya untuk suatu kebenaran yang akan diamalkan setelahnya, melainkan Allah mengalirkan pahalanya hingga hari kiamat kemudian Allah 'azza wajalla membalas secara penuh pahalanya pada hari kiamat".HR. Ahmad No. 13302

2. Menjadi faktor yang menentukan baik buruknya orang

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dan Abu Dawud keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya

hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati kepada siapa ia berteman." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib. HR. Tirmidzi No. 2300; Abu Dawud No. 4193; Ahmad No. 7685, 8065; Tirmidzi berkata hadits ini Hasan Gharib

Prinsip kesembilan, keseimbangan berita (keadilan). Keseimbangan yang dimaksud di sini adalah upaya untuk mencari informasi tidak hanya dari pembuat berita, namun juga dari sumber berita. Hal ini untuk menghilangkan bias informasi. Bisa jadi yang dipahami oleh pembuat berita tidak seperti yang diinginkan oleh sumber berita. Prinsip perimbangan dalam menyerap informasi sebelum memberikan sikap adalah keharusan dan cara yang efektif untuk mengatasi *hoax*. (Hefni, 2017, p. 247) Sebagaimana hadits berikut:

"Dari Ali alaihissalam berkata, Rasulullah saw mengutusku ke Yaman sebagai qadhi. Aku berkata, Ya Rasulullah, Engkau mengutus aku, padahal aku masih muda belia dan aku belum mengetahui ilmu tentang masalah qadha'? Beliau menjawab: sesungguhnya Allah akan memberikan hidayah ke hatimu dan menetapkan lisanmu. Apabila dua orang yang sedang bertikai menghadapmu, janganlah Engkau memutuskan perkara sehingga kamu dapat menyerap informasi pada kedua belah pihak, karena hal tersebut dapat memudahkanmu menetapkan keputusan." HR. Abu Dawud No. 3111

Dari sembilan solusi yang ditawarkan oleh Harjani mengenai prinsip utama dalam komunikasi Islam untuk melawan *hoax*, ada poin dimana sikap kritis seseorang juga diperlukan. Ini mengindikasikan bahwa peran filsafat juga bermanfaat dalam perentasan *hoax*.

Jika dianalisis secara ontologi, maka perkembangan ilmu dalam temuan inovasi baru, berakibat kepada perubahan cara pandang tentang ilmu pengetahuan. Kondisi ini memiliki peran penting membentuk peradaban dan kebudayaan manusia. Namun semakin maju pengetahuan, semakin meningkat hasrat keinginan manusia yang

sampai menghalalkan segala cara, serakah dan tamak untuk mencapai tujuannya. Akibatnya ilmu pengetahuan dan hasilnya tidak manusiawi lagi, bahkan cenderung memperbudak manusia sendiri yang telah merencanakan dan menghasilkannya suatu temuan tersebut. Kecenderungan yang merugikan bahkan menimbulkan dampak buruk dan mengancam keamanan dan kehidupan manusia, dewasa ini dapat dicontohkan dalam perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi berdampak muncul kejahatan-kejahatan modus baru, seperti halnya perkembangan virus *hoax* yang telah merajalela.

Gaya hidup *selfish*. Setiap kesempatan *selfie* dan *welfie*. Sungguh merupakan hal ironi dalam kehidupan sosial. Gejala peradaban yang dihadapkan pada indikasi anti sosial-ansos. Sering dilihat pada suatu pertemuan, jamuan atau perhelatan silaturahmi, pemandangan yang menjadi trend kekinian hidup adalah *smartphone*, *gadget*, *ipad*. Masing-masing individu dengan dunianya sendiri, padahal mereka duduk berdempetan dan bersebelahan namun hati, pikiran dan pandangan mata tertuju pada hasil teknologi yang berada di genggamannya berupa ponsel.

Kesadaran muncul dalam lingkungan ilmunan yang prihatin akan perkembangan telekomunikasi dan informasi yang membahayakan masa depan kehidupan umat manusia dan bumi. Untuk itulah maka epistemologi ilmu bertugas menjawab pertanyaan mengenai bagaimana proses pengetahuan yang masih berserakan dan tidak teratur itu menjadi suatu ilmu, bagaimana prosedur dan mekanismenya, hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran itu sendiri, bagaimana kriteria sebuah kebenaran, bagaimana cara, teknik, sarana yang dapat membantu dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu. (Rahayu, 2015, pp. 234-240)

Tiang penyangga filsafat ilmu yang ketiga adalah aksiologi ilmu. Setiap ilmu pengetahuan menghasilkan teknologi yang kemudian

diterapkan pada masyarakat. Proses ilmu pengetahuan menjadi sebuah teknologi tujuannya adalah dimanfaatkan bagi kemashalatan manusia. Dalam konteks seperti ini, seorang ilmuan yang menemukan suatu teknologi dihadapkan pada kepentingan-kepentingan pribadi bersifat komersial atautkah kepentingan masyarakat yang memiliki fungsi sosial. Persoalan etika keilmuan akan membawa kepada masalah bebas nilai. Untuk itulah tanggungjawab seorang ilmuan haruslah dituntut dan ditempatkan pada posisi yang tepat, tanggung jawab akademis, dan tanggung jawab moral.

Penekanan mencari hakikat “nilai” dari suatu ilmu dilakukan dengan aksiologi. Berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Hal ini berarti aksiologi adalah teori tentang nilai. Nilai yang dimaksud adalah suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

Etika menilai perbuatan manusia. Obyek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia. Dengan kata lain “etika” mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif. Kondisi Normatif yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma. Estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya. Nilai itu objektif atautkah subjektif sangat tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif, apabila subjek sangat berperan dalam segala hal. Kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya, begitupun dnegan eksistensinya, maknanya dan validitas nilai tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisis. (Rahayu, 2015, pp. 242-3)

Penjelasan mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi di atas bisa diterapkan dalam upaya pengentasan *hoax*. Studi hadis (*hadith studies*) sebagai salah satu bagian *Islamic studies* harus melakukan aktivitas integrasi keilmuan dengan ilmu-ilmu yang muncul dan berkembang pada era modern, diantaranya adalah ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), ilmu komunikasi, dan filsafat. Ketiga bidang ilmu ini bisa saling berdialektika dan bertukar pikiran, sehingga memungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, dan penyempurnaan kembali. Patut disadari bahwa pada era modern ini, studi hadis membutuhkan perangkat metodologis yang lebih modern sebagai hasil elaborasi dengan keilmuan yang bermunculan di era modern. (Afwadzi, 2016) Dengan demikian, perkembangan komunikasi dan informasi dapat tumbuh dengan baik.

F. SIMPULAN

Generasi *millennial* hidup di zaman dimana internet dan gadget sudah menjadi layaknya seorang kekasih. Tidak sedikit orang yang terlena terkena bius internet. Tidak jarang juga jika gadget tertinggal di rumah dan ia sudah dalam perjalanan ke sekolah atau pun kantor, ia rela kembali ke rumah untuk mengambilnya. Virus gadget dan internet rupanya telah berpengaruh padaperkembangan informasi dan komunikasi. Pemuda yang menyandang gelar 'generasi *millennial*' telah akrab dengan gadget dan internet sejak belajar di bangku sekolah dasar, bahkan ada yang sejak balita sudah dipegangi *gadget* sendiri. Informasi dapat diperoleh sangat mudah. Hoax pun merajalela. Teknik berpikir kritis dan etika komunikasi Islam yang baik diperlukan disini. Ketika menerima informasi, diteliti dahulu dari mana informasi juga benar tidaknya informasi tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan mengkaji ulang hadis-hadis mengenai etika yang baik dalam berkomunikasi dari segi hermeneutika maupun makna yang terkandung di dalam hadis tersebut. Anjuran bersikap kritis dalam berkomunikasi berkaitan dengan peran filsafat dalam kehidupan. Rasulullah telah mengajarkan pada umatnya bagaimana seharusnya

umat Islam berkomunikasi baik dengan orang di sekitarnya agar tidak menyebarkan kebencian dalam berinteraksi dengan orang di sekitar kita. Bahkan ada hadis yang menerangkan bagaimana kita harus bersikap yang baik pada hewan.

Dewasa ini, spirit kontekstualisasi hadis telah membumi, baik yang diintegrasikan dengan ilmu alam maupun ilmu sosial. Hal ini menjadi kajian yang tren belakangan ini. Pengkajian ulang dan reaktualisasi hadis serta penerapan berpikir kritis ala filsafat yang didasarkan pada hadis menjadi solusi yang solutif bagi generasi *millennial* sebagai benteng pertahanan dari godaan-godaan efek dari globalisasi, khususnya dalam mengatasi virus *hoax* yang telah merajalela.

G. DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

- Afwadzi, B. (2016, Mei). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1).
- Agama, D. A. (1989). *al-Qur'an Terjemah*. Semarang: Cv Toha Putra.
- Ali, H., & Lilik Purwandi. (2017). *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ali, M. (2017). Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax. Dalam A. Wahyudin, & M. Suantari, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa* (hal. 91-92). Yogyakarta: Mukti Ali, Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax dalam tulisan Aep Wahyudin dan Manik SuaTrust Media Publishing.
- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Destiana, I. d. (2013). Penerimaan Media Sosial: Kajian Dalam Kalangan Pelajar Universiti Di Palembang. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication*, 29(2).

- Endang Fatmawati, “. P. (2010, Agustus). Fatmawati, Endang . *Visi Pustaka* , 12(2).
- Hari Siswoko, K. (2017, April). Kebijakan Pemerintah Menyangkal Berita Palsu atau ‘Hoax’. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* , 1(1), 16-17.
- Hefni, H. (2017). Melawan Hoax dengan Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam . Dalam A. Wahyudin, & M. Suantari, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa* (hal. 260). Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Istriyani, R., & Widiani, N. H. (2016). Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 289.
- Kholis, N. (2017). Melawan Budaya Informasi Hoax . Dalam A. Wahyudin, & M. Suantari, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa* (hal. 112-13). Trust Media Publishing: Yogyakarta.
- Rahayu, S. W. (2015, Desember). Kontribusi Filsafat Ilmu terhadap Etika Keilmuan Masyarakat Modern. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, XVII(67), 539-540.
- Suryadilaga, M. A. (2017). Kontekstualisasi Hadis dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya. *Jurnal Kalam*, 11(1).
- Syahputra, H. (2017). Melepas Hoax dari Genggaman Kita . Dalam A. Wahyudi, & M. Suantari, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa* (hal. 125-126). Yogyakarta: Trust Media Publishing.